

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Kinerja perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan kinerja operasional dalam satu periode waktu tertentu (Meriewaty dan Setyani, 2005). Kinerja perusahaan dapat diukur dengan beberapa pendekatan rasio keuangan, baik likuiditas, profitabilitas, solvabilitas maupun rasio pasar. Kinerja perusahaan memiliki manfaat sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Hal ini dikarenakan perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, melainkan untuk memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya (Ulum, Ghozali dan Chariri, 2008).

Dalam beberapa dekade terakhir terlihat bahwa minat terhadap penyajian dan penyertaan informasi non-keuangan pada perusahaan pelapor semakin meningkat, investor tidak lagi hanya tertarik pada aspek keuangan perusahaan tetapi melihat potensi perusahaan dalam penciptaan nilai dan pembangunan berkelanjutan (Constantinescu et al., 2021). Kinerja perusahaan nonkeuangan mulai mendapat perhatian karena semakin banyak profesional investasi yang menyadari bahwa profitabilitas saja tidak cukup untuk pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Dengan melihat melampaui faktor ekonomi, strategis, dan operasional untuk memasukkan pertimbangan lingkungan dan sosial, pelaporan keberlanjutan membantu meningkatkan transparansi perusahaan, memperkuat

manajemen risiko, meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan, dan meningkatkan komunikasi dengan pemangku kepentingan (Loh et al., 2017).

Bisnis yang berkelanjutan dapat dicapai apabila perusahaan dapat menjalankan aspek ekonomi yang berhubungan dengan *profit*, aspek sosial yang berhubungan dengan *people*, serta aspek lingkungan yang berhubungan dengan *planet* (Boiral et al., 2019) serta didukung dengan implementasi *corporate governance* yang efektif (Jaimes-Valdez & Jacobo-Hernandez, 2016). Bisnis yang berkelanjutan dapat dipertahankan apabila aktivitas bisnis tidak merusak sumber daya alam dan lingkungan agar pemenuhan kebutuhan generasi berikutnya dimasa depan dapat terjaga. Dalam konteks bisnis saat ini, keberlanjutan bisnis bertujuan untuk memenuhi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui peningkatan kinerja *environmental, social, governance* (Shakil, 2021). Kinerja *environmental, social, governance* menunjukkan pencapaian perusahaan dalam meningkatkan aspek sosial dan lingkungan serta penerapan etika bisnis melalui pengawasan (*governance*) yang efektif (Kim & Li, 2021).

Lingkungan, sosial dan tata kelola menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Bahkan ketika seluruh dunia sedang mengalami pandemi covid-19 yang menyebabkan krisis ekonomi yang luar biasa. Namun, pandemi telah meningkatkan kesadaran penerapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) sehingga investasi berkelanjutan menjadi lebih diminati (www.idxchannel.com). Seperti studi Schroders Global Investors 2021 meneliti perilaku dan sikap lebih dari 23.000 orang yang berinvestasi di 33 lokasi di seluruh dunia, hasilnya menunjukkan bahwa minat terhadap dana investasi

berkelanjutan telah meningkat sejak tahun 2020, minat terhadap investasi berkelanjutan telah meningkat sebesar lima 5 poin persentase dari tahun ke tahun, selain minat yang meningkat dalam masalah sosial dan lingkungan. Lebih dari separuh responden merasa bahwa masalah sosial (57%) dan lingkungan (55%) jauh lebih penting dari pada sebelum pandemi, sementara kurang dari 10% menganggapnya kurang penting dari sebelumnya. Dalam hal lingkungan, responden di Asia cenderung mengatakan ini menjadi lebih penting, diikuti oleh responden di Amerika dan Eropa. Pola wilayah ini juga berlaku untuk masalah sosial.

ESG, yaitu unsur lingkungan, sosial, dan tata kelola telah didokumentasikan secara global, terutama di Asia sebagai pendorong utama menilai risiko dan nilai perusahaan sesuai persyaratan badan pengawas (Fatemi et al., 2018). Lebih lanjut Fatemi et al., (2018) menjelaskan bahwa manajer investasi saat ini sering memasukkan prinsip ESG dalam alokasi aset dengan pendekatan inklusif dan alat investasi menarik bagi investor untuk tujuan investasi tertentu. Dana aset ESG tumbuh sekitar 53% setiap tahun, diperkirakan mencapai \$2,7 triliun pada 2021. Hal ini mencerminkan komitmen perusahaan akan kesadaran yang luas untuk mengatasi masalah lingkungan dan sosial dengan alokasi sumber daya yang besar. Upaya semacam itu berdampak besar pada perhatian universal dalam dekade terakhir, menunjukkan permintaan nyata terhadap investasi berkelanjutan. Investasi ESG menjadi topik umum di antara manajer investasi dan klien, menggantikan fokus lama pada penciptaan nilai perusahaan (Wong et al., 2021).

Di pasar luar negeri, penerapan aspek ESG memberikan hasil yang positif, dimana perusahaan dapat semakin memperluas pasar bisnisnya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Henisz et al., (2019), yang menyatakan bahwa manfaat adanya ESG adalah perusahaan dapat menjangkau pasar baru dan semakin memperluas pasar sebelumnya. Dengan adanya hal tersebut, maka dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Oleh karena itu perusahaan sebaiknya mengadopsi strategi bisnis yang berkelanjutan dan mengintegrasikan pertimbangan ESG dalam pengambilan keputusan bisnis untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Pemerintah Indonesia membuat regulasi terkait pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan yaitu melalui UU no. 40 tahun 2007 tentang “Perseroan Terbatas” serta PP no. 47 tahun 2012 tentang “Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas”. Peraturan tersebut mewajibkan program tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan, namun belum ada program dan tata cara yang lebih rinci bagaimana tanggung jawab sosial dan lingkungan dilakukan oleh perusahaan. Pada tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan regulasi terkait keberlanjutan bisnis melalui POJK no. 51/POJK.03/2017 tentang “Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik”. Regulasi POJK no. 51/POJK.03/2017 secara spesifik meningkatkan keberlanjutan bisnis melalui program keuangan berkelanjutan. Berdasarkan POJK no. 51/POJK.03/2017, program keuangan berkelanjutan mengatur perusahaan untuk menjaga

keberlanjutan bisnis perusahaan dengan meningkatkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui penerapan *environmental, social, governance* yang efektif.

Penerapan *environmental, social, governance* yang efektif dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk mendukung kinerja perusahaan. Penerapan *environmental, social, governance* dapat meningkatkan pembelajaran bagi perusahaan untuk identifikasi risiko dan inovasi bisnis, meningkatkan reputasi, memanfaatkan kesempatan bisnis, meningkatkan kualitas manajemen melalui transparansi, menjaga keberlanjutan bisnis jangka panjang, serta mendukung kinerja keuangan (The Association Of Chartered Certified Accountants, 2013).

Selain itu, sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 2014, jumlah produk dan besaran dana yang dikelola reksa dana dan ETF (*Exchange Traded Fund*) bertema ESG mengalami peningkatan drastis. Berdasarkan data yang dihimpun Otoritas Jasa Keuangan per Desember 2020 terdapat 14 produk reksa dana dan ETF berbasis ESG dengan nilai dana kelola (*Asset Under Management/AUM*) mencapai Rp 3,062 triliun. Angka ini meningkat drastis dibanding setahun sebelumnya, yaitu sekitar Rp 1,7 triliun dengan 10 jumlah produk. Tren naik ini merupakan kelanjutan dari tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2018 dana kelolaan bertema ESG mencapai Rp 730 miliar (tujuh produk), tahun 2017 Rp 253 miliar (2 produk), tahun 2016 Rp 42 miliar (2 produk), dan Rp 36 miliar (1 produk) pada tahun 2015 (Yoshio, 2021). Hal tersebut membuktikan bahwa ESG mulai diminati oleh *stakeholder* karena perusahaan yang baik dalam menerapkan ESG umumnya memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik. Sehingga, dengan adanya penerapan

ESG akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nguyen et al., (2022) yang menemukan hasil bahwa perusahaan dengan praktik ESG yang lebih baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, ROE dan Tobin's Q.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris terhadap hubungan antara kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) perusahaan dengan kinerja perusahaan. Dalam mengukur kinerja ESG, penelitian ini menggunakan skor kinerja ESG yang diterbitkan oleh Thomson Reuters. Thomson Reuters memberikan penilaian dalam bentuk skor untuk indeks ESG secara keseluruhan dan terpisah sesuai dengan tiga pilar ESG yaitu skor lingkungan, skor sosial, dan skor *governance*. Sementara itu, pengukuran kinerja perusahaan dalam penelitian ini menggunakan dua proksi yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, dan kinerja pasar yang diukur dengan Tobin's Q, di mana peneliti olah sendiri dari data keuangan yang dikeluarkan oleh Thomson Reuters.

Penelitian terkait bagaimana dampak ESG terhadap kinerja perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian tersebut di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Li et al., (2018), dalam memeriksa sampel besar perusahaan publik Inggris, menemukan dampak positif untuk setiap elemen ESG terhadap kinerja perusahaan. Mereka menyimpulkan bahwa pengungkapan ESG dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas serta peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh El Ghouli et al., (2017) menggunakan data

dari 53 negara berbeda untuk menentukan hubungan positif antara kinerja ESG dan nilai perusahaan, juga Aboud & Diab, (2018) menemukan bahwa perusahaan yang termasuk dalam indeks ESG memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi dan ada hubungan positif antara perusahaan yang berperingkat lebih tinggi dalam indeks dan nilai perusahaan yang diukur dengan skor Tobin's Q.

Bertolak belakang dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Said et al., (2018) menunjukkan temuan yang berbeda bahwa faktor lingkungan, sosial dan tata kelola secara parsial dan simultan tidak memiliki hubungan yang signifikan antara profitabilitas perusahaan dan nilai perusahaan (Tobin's Q). Yoon et al., (2018) juga menemukan hubungan negatif antara pengungkapan faktor ESG terhadap nilai perusahaan. Studi ini mencakup energi (peralatan dan pakaian, minyak dan gas, industri bahan bakar limbah), bahan (bahan kimia, bahan bangunan, dll), dan utilitas (pembangkit listrik) di Korea Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tersebut dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Jadi, untuk industri yang peka terhadap lingkungan, dampak faktor ESG terhadap kinerja perusahaan tidak sejelas pada industri non lingkungan.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat dilihat bahwa suatu bentuk pengungkapan yang dilakukan oleh suatu entitas baik berupa pengungkapan keuangan maupun non keuangan tentu kini menjadi indikator penting dalam menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan, apakah pengungkapan tersebut dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tersebut atau tidak. Dengan adanya pengungkapan atas tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan diharapkan dapat menciptakan reputasi yang baik bagi perusahaan.

Peningkatan pendapatan perusahaan pada akhirnya didasari oleh semakin meningkatnya tingkat reputasi serta kepercayaan konsumen terhadap perusahaan sehingga berdampak pada perolehan loyalitas terhadap perusahaan itu sendiri (Ernst & Young, 2013).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Suretno et al., (2022) yang meneliti pengaruh kinerja ESG terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobins' Q. Sedangkan kontribusi pada penelitian ini dengan menambahkan variabel kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, dan juga penelitian ini merupakan replika dari penelitian (Aydoğmuş et al., 2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari objek penelitian, di mana pada penelitian terdahulu menggunakan 5.000 perusahaan publik terbesar dari database Bloomberg tahun 2013 hingga 2021, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan publik sektor non keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2021 berdasarkan data Refinitiv Eikon Thomson Reuters. Alasan peneliti memilih objek penelitian tersebut dikarenakan lini bisnis sektor non keuangan itu berkaitan erat dengan aspek ESG. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah dengan harapan dapat memberikan hasil yang lebih konkrit tentang pengaruh kinerja *Environmental, Social, Governance* (ESG) terhadap kinerja perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Environmental, Social, Governance (ESG) berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) terhadap Kinerja Perusahaan.

1.4 Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan memberikan tambahan pengetahuan agar perusahaan dapat meningkatkan kinerja environmental, social, governance untuk mendukung peningkatan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi regulator untuk melakukan evaluasi kinerja *environmental, social, governance* untuk seluruh perusahaan dan diharapkan menjadi pertimbangan investasi bagi pelaku pasar modal dalam menginvestasikan dana pada saham perusahaan yang mendukung keberlanjutan bisnis melalui peningkatan kinerja *environmental, social, governance*. Serta hasil penelitian dapat menjadi tambahan literatur khususnya yang berkaitan dengan konsep keberlanjutan bisnis serta tanggung jawab sosial dan lingkungan, khususnya mengenai pengaruh kinerja *environmental, social, governance* terhadap kinerja perusahaan.